

Optimization of the Role of Naval Intelligence to Support Lanal Denpasar in Enhancing Security in the Bali Waters

Samsul Rachmad Hidayat^{#1}, Muhammad Zulkifli^{#2}, Dewadharu Achsyian^{#3}

[#] Strategi Operasi Laut, Politeknik Angkatan Laut

Jalan Ciledug Raya No.2, Seskoal, Jakarta selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12230

samsulkujang642@gmail.com

Abstract — Indonesia's geographical location, situated at the crossroads of two oceans and two continents, makes it vital in global maritime trade and communication routes. The waters of Bali have a high shipping traffic density and face potential maritime threats such as smuggling, illegal fishing, and transnational crimes. The Indonesian Navy, through Lanal Denpasar, plays a crucial role in maintaining security and conducting early threat detection in these waters. However, Lanal Denpasar faces challenges related to the limited quantity and quality of intelligence personnel, as well as inadequate intelligence facilities and infrastructure, which hinder the effectiveness of the Navy's intelligence role. This study aims to analyze the role of naval intelligence in supporting Lanal Denpasar to enhance security in the Bali waters. The research method used in this study is qualitative. The findings suggest that increasing the number and quality of trained intelligence personnel in the Bali waters, along with fulfilling the necessary intelligence infrastructure, is crucial for detecting threats such as smuggling and illegal fishing. Through inter-agency cooperation and the utilization of advanced technology, this policy aims to strengthen early detection, quick response, and maintain maritime stability and national sovereignty. This effort is expected to enhance security and support more effective security policies in the Bali waters.

Keywords — Intelligence, Maritime Security, Bali Waters

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas wilayah mencapai 7,9 juta km², dua pertiganya merupakan perairan (Kurnia, 2017). Posisi geografis Indonesia yang strategis, terletak di persilangan dua samudera (Hindia dan Pasifik) serta dua benua (Asia dan Australia), menjadikan perairannya sangat penting dalam jalur komunikasi laut (*Sea Lanes of Communications/SLOCs*) dan jalur perdagangan laut (*Sea Lanes of Trades/SLOTs*). Keberadaan Indonesia di jalur pelayaran utama dunia memberikan peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan masalah keamanan, penegakan hukum, dan pertahanan negara di laut.

Sebagai komponen utama pertahanan matra laut, TNI Angkatan Laut memiliki tugas untuk menjaga keamanan, melaksanakan penegakan hukum di laut, serta berperan dalam diplomasi angkatan laut dan pemberdayaan wilayah pertahanan laut (UU RI Nomor 3 Tahun 2025). Dalam menjalankan tugas-tugasnya, TNI Angkatan Laut harus berinteraksi dengan kepentingan nasional serta aturan hukum internasional, termasuk konvensi hukum laut yang ditetapkan dalam UNCLOS 1982. Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki tanggung jawab untuk menjamin kebebasan dan keselamatan navigasi di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), termasuk ALKI II yang melalui perairan Bali.

Perairan Bali, yang terletak di ALKI II dan berbatasan dengan Selat Lombok, menjadi salah satu kawasan strategis dengan tingkat kepadatan pelayaran yang tinggi. Menurut data dari VTS Benoa, pada tahun 2024, sekitar 27.460 kapal melintas di perairan ini, dengan berbagai jenis kapal seperti kapal kargo, tanker, kapal penumpang, dan lainnya. Kepadatan ini berbanding lurus dengan potensi ancaman maritim, seperti pelanggaran hukum yang terjadi di wilayah tersebut. Data pelanggaran hukum yang tercatat antara 2020 hingga 2025 menunjukkan berbagai tindak kejahatan maritim, termasuk penyelundupan satwa dilindungi dan narkoba, yang mengindikasikan perlunya peningkatan upaya intelijen di perairan Bali.

Intelijen memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi ancaman dan menjaga keamanan maritim di Perairan Bali. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2011, intelijen negara bertugas melakukan deteksi dini terhadap ancaman yang berpotensi mengganggu keamanan nasional, termasuk di wilayah laut. Di sisi lain, intelijen TNI Angkatan Laut berperan dalam memberikan informasi mengenai

kondisi cuaca, medan, dan potensi musuh, yang sangat penting bagi pengambilan kebijakan yang tepat. Lanal Denpasar, sebagai pangkalan TNI Angkatan Laut di Bali, memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan peran intelijen ini, mengingat wilayah kerjanya yang mencakup 8 Kabupaten dan 1 Kotamadya di Bali.

Namun, Lanal Denpasar menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan tugas intelijen. Keterbatasan jumlah dan kualitas personel intelijen serta sarana dan prasarana yang ada menjadi tantangan besar. Saat ini, jumlah personel intelijen Lanal Denpasar belum memenuhi kebutuhan sesuai dengan Daftar Susunan Personel (DSP), yang berdampak pada distribusi tugas yang tidak seimbang dan menurunnya kualitas analisis intelijen. Selain itu, tugas pengamanan terhadap pejabat VVIP dan event internasional yang diselenggarakan di Bali turut mengalihkan fokus personel dari pengawasan ancaman maritim, menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan.

Keterbatasan sarana dan prasarana intelijen juga menjadi kendala lain dalam menjaga keamanan maritim di perairan Bali. Keterbatasan peralatan komunikasi yang memenuhi standar militer dapat mengancam kerahasiaan informasi yang sangat penting dalam operasi intelijen. Selain itu, kurangnya sarana deteksi dan alat penginderaan modern membatasi kemampuan pengawasan di wilayah perairan yang luas dan sulit dijangkau. Penggunaan teknologi canggih, seperti drone untuk pengawasan udara, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas deteksi ancaman, memberikan data yang lebih akurat dan real-time, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat.

Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini sehingga dapat mewujudkan konsep hasil penelitian yang komprehensif, maka peneliti menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut:

a. Teori Intelijen

Intelijen sering disebut sebagai profesi tertua kedua di Yunani, Mesir, Romawi dan Cina. Dimana teori intelijen untuk pertama kalinya telah dicetuskan oleh seorang ahli strategi dan peperangan dari Cina yang bernama Sun Tzu pada 500 SM. Selanjutnya Sun Tzu meletakkan dasar-dasar ilmu intelijen dalam falsafah peperangan yang terjadi di Cina saat itu, dimana sedang terjadi peperangan antar negara bagian di Cina. Falsafah tersebut berbunyi “Hanya penguasa yang cerdas atau jenderal yang bijaksana yang bisa menggunakan kecerdasan tingkat tinggi untuk melakukan spionase dan menghasilkan kesuksesan yang besar”, dimana dalam falsafah tersebut telah ditekankan bahwa sangat penting memiliki kemampuan intelijen dalam sebuah pengambilan keputusan. Teori Sun Tzu terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman antara lain, bagaimana upaya-upaya untuk mendapatkan informasi tentang diri sendiri, tentang lawan, tentang lingkungan, kemudian bagaimana menganalisa informasi tersebut sehingga dapat diketahui dengan pasti berbagai resiko, rencana lawan dan kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang bersifat non teknis, untuk ini diperlukan orang yang mampu mencari informasi atau data. Orang yang perlu dilatih dan diberi kemampuan khusus ini disebut mata-mata (Saronto & Karwita, 2001).

Berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 2011 tentang Intelijen, intelijen didefinisikan sebagai pengetahuan, organisasi dan kegiatan yang terkait dengan perumusan kebijakan, strategi nasional dan pengambilan keputusan berdasarkan analisa dari informasi dan fakta yang telah terkumpul melalui sebuah metode kerja untuk pendeteksian dan peringatan dini dalam rangka pencegahan, penangkalan dan penanggulangan setiap ancaman terhadap keamanan nasional (UU RI Nomor 17 tahun 2011). Menurut Wahyu Saronto dan Jasir Karwita, istilah intelijen berasal dari kata *intellegensia* yang artinya adalah kecerdasan, yang selanjutnya memberikan makna pekerjaan intelijen memerlukan kecerdasan. Jennifer James dalam Octavian menjelaskan bahwa perspektif kemampuan intelijen untuk memahami masa lalu dan masa kini, serta membentuk visi ke masa depan adalah merupakan hasil analisis tugas dan analisis sasaran dihubungkan dengan peristiwa masa lalu dan sekarang untuk kegiatan masa yang akan datang (Octavian, *et al.*, 2015).

b. Teori Keamanan Maritim

Munculnya isu keamanan maritim diawali dengan fungsi wilayah perairan yang semakin strategis bagi kepentingan negara-negara di dunia. Menurut Susanto dan Munaf, wilayah maritim merupakan urat nadi utama interaksi ekonomi global, sehingga menjadikan keamanan maritim isu krusial bagi banyak negara di dunia (Susanto & Munaf, 2015). Stabilitas keamanan maritim sangat diperlukan seluruh negara di dunia dalam rangka menjaga kepentingan nasional bangsa yang berdampak pada pembangunan nasional.

Keamanan maritim merupakan sebagian kecil dari keamanan nasional, sehingga praktek keamanan nasional suatu negara menentukan bagaimana praktek keamanan maritim dalam kebijakan nasional (Octavian dan Yulianto, 2014). Kendati dewasa ini masalah keamanan maritim sedang diperbincangkan banyak pihak, belum ada satupun pihak yang mencetuskan definisi utuh dari keamanan maritim karena masalah ini dinilai terlalu sensitif khususnya dalam hal batas laut suatu negara (Keliat, 2009). Sekalipun konsep keamanan maritim belum rigid, namun perlu dibedakan antara keamanan maritim dengan keselamatan maritim. Keamanan maritim lebih merujuk pada tindakan yang sifatnya preventif dan responsif untuk melindungi wilayah maritim suatu negara dari ancaman terhadap keamanan maupun tindak pelanggaran hukum lainnya, sedangkan keselamatan maritim menekankan pada mencegah/mengurangi dampak dari kecelakaan/bencana alam. Seperti yang dikemukakan Roell sebagai berikut: “*Maritime Security...which has no clear definitions when it comes to Maritime Security Operations.....no universal legal or agreed definition due to the fact that it is a broad topic, covering many policy sectors*” (Roell & Thiele, 2013).

Konsep keamanan maritim berada di antara kerangka keamanan tradisional dan non tradisional. Keamanan tradisional cenderung untuk membatasi konsep keamanan (de-securitization) sedangkan keamanan non tradisional memiliki kecenderungan untuk memperluasnya (securitization). Jika fokus dari keamanan tradisional tentang referent object (tentang apa yang terancam) adalah pada kedaulatan dan identitas negara (kedaulatan negara dan bangsa), maka keamanan non tradisional cenderung untuk memperluasnya. Keamanan non tradisional cenderung memiliki bentangan keamanan (security landscape) yang sangat luas tentang apa yang dimaksud dengan masalah-masalah keamanan (security problems), sedangkan keamanan tradisional cenderung untuk membatasinya pada konflik kekerasan.

c. Teori Ancaman

Tilman menggunakan konsep persepsi ancaman untuk menganalisis tanggapan suatu negara terhadap kebijakan luar negeri negara lain (Rousseau & Garcia-Retamero, 2007). Menurut Tilman, persepsi ancaman suatu negara terhadap negara lain umumnya terdiri dari lima dimensi: struktur, kedudukan geopolitik, sejarah, sosio-budaya, dan ekonomi. Persepsi ancaman ini masih bersifat psikologis dan belum tentu mencerminkan ancaman yang nyata. Dalam konteks ini, kebijakan suatu negara yang berpotensi menjadi ancaman baru hanya merupakan isu yang belum menjadi ancaman sebenarnya. Namun, isu tersebut dapat menjadi ancaman nyata jika memengaruhi negara lain dan mempengaruhi kebijakan luar negeri negara terkait. Dalam politik internasional, akumulasi kekuatan militer dan ekonomi seringkali dipandang sebagai ancaman oleh negara lain, meskipun tujuan aslinya mungkin berbeda. Persepsi ini menjadi dasar untuk memahami, mempelajari, dan mengidentifikasi serta menjadi motivasi untuk bertindak (Stein, 2013).

Prunckun menyatakan bahwa dalam menganalisis ancaman, terdapat dua unsur utama yang dipertimbangkan, yaitu niat ancaman (*threat intent*) dan kemampuan ancaman (*threat capability*) (Prunckun, 2019). *Threat intent* adalah sikap optimis dari pihak yang menjadi ancaman terkait dengan keberhasilan serangan yang mereka rencanakan. Terdiri dari dua aspek, yaitu keinginan dan harapan. Keinginan mencerminkan semangat pelaku untuk menciptakan kerusakan atau mencapai tujuan tertentu melalui serangan. Sementara itu, harapan mencerminkan keyakinan mereka bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai jika serangan tersebut berhasil. *Threat capability* adalah kemampuan dari pihak yang menjadi ancaman untuk melaksanakan serangan terhadap target yang dituju. Terdiri dari dua aspek, yaitu pengetahuan dan sumber daya. Pengetahuan merujuk pada informasi yang dimiliki oleh pelaku dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Sementara itu, sumber daya mencakup kemampuan, pengalaman, dan peralatan yang diperlukan untuk menjalankan rencana mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, ancaman merujuk pada segala upaya dan aktivitas, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, yang dianggap mengancam kedaulatan, wilayah, dan keselamatan negara. Menurut John M. Collins, terdapat tiga pertimbangan yang berpengaruh dalam mengevaluasi ancaman, yaitu: pertama, dengan cara menilai kemampuannya (*capabilities*); kedua, intensitasnya (*intensions*); dan ketiga, kemudahan untuk dapat diserang (*vulnerabilities*) (Wahyono, 2003).

d. Teori Strategi

Strategi menurut konsep tradisional strategi militer berarti “seni untuk mengarahkan kekuatan militer untuk mencapai tujuan akhir yang ditetapkan oleh kebijakan politik” (*the art of employing military force to achieve the ends set by political policy*). Definisi ini dirumuskan oleh Liddle Hart pada tahun 1929 dan hampir tidak jauh berbeda dengan rumusannya Clausewitz (Kolodziej, 1967).

Menurut Jendral Andre Beaufre, definisi tersebut terlalu sempit karena hanya berhubungan dengan bidang militer saja. Ia selanjutnya membuat definisi strategi lain yaitu: “Seni mengerahkan kekuatan agar dapat memberikan sumbangan/kontribusi yang paling efektif dalam pencapaian tujuan akhir yang ditetapkan oleh kebijakan politik”. Beaufre juga menjelaskan esensi dari strategi adalah hubungan yang abstrak yang muncul dari perselisihan antara dua keinginan yang saling bertentangan, dan senilah yang membuat orang itu mampu mengatasi masalah yang timbul karena adanya perselisihan keinginan (*clash of wills*). Jadi strategi dapat juga dikatakan seni dialektika dua keinginan yang saling bertentangan dengan menggunakan kekuatan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

Adapun tujuan dari strategi adalah untuk memenuhi sasaran yang diatur oleh kebijakan, dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Sedangkan tujuan tersebut bisa ofensif (menyerang), namun bisa juga defensif (bertahan) atau bahkan mempertahankan status quo politik. Adapun hasil yang diinginkan adalah memaksa musuh untuk menerima persyaratan yang dibebankan kepada mereka. Secara universal, strategi menunjukkan adanya keterkaitan tiga unsur elemen, yakni cara (*ways*), sarana (*means*) dan tujuan (*ends*).

e. Teori Peran

Menurut Lepa *et. al*, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dimana tindakan tersebut dapat memberikan sesuatu yang diharapkan dan dirasakan masyarakat sesuai dengan status yang dimiliki oleh orang tersebut serta memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan (Lepa, 2019). Dalam penelitian ini, peran intelijen Angkatan Laut, sebagai salah satu elemen utama dalam struktur pertahanan negara, harus dioptimalkan untuk menjalankan tugas-tugasnya dalam memastikan keamanan di Perairan Bali. Intelijen Angkatan Laut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendeteksi dan mengatasi potensi ancaman di Perairan Bali. Tindakan intelijen yang tepat dan efektif dalam menganalisis serta menyebarkan informasi terkait potensi ancaman di perairan tersebut akan memberikan dampak yang besar terhadap terciptanya keamanan yang dirasakan oleh masyarakat, baik untuk aktivitas ekonomi, pariwisata, maupun kedaulatan negara.

Peran juga merupakan aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Menurut Rahayu dan Juwono, peran ialah suatu kedudukan yang diungkapkan oleh seseorang kepada masyarakat luas dimana kedudukan tersebut masih berstruktur sosial (Rahayu dan Juwono, 2019). Sedangkan menurut Kurnia, peran diartikan sebagai wujud nyata tingkah laku seseorang yang dapat mengubah kehidupan masyarakat dan menjadi panutan masyarakat (Kurnia, 2023).

f. Teori Optimalisasi

Optimalisasi adalah upaya meningkatkan kinerja pada suatu unit kerja ataupun pribadi yang berkaitan dengan kepentingan umum, demi tercapainya kepuasan dan keberhasilan dari penyelenggaraan kegiatan tersebut (Nurrohman, 2017). Menurut Huda, optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi (Huda, 2018). Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Dalam penelitian ini, optimalisasi peran intelijen Angkatan Laut berarti mencari cara-cara terbaik untuk memastikan keamanan di Perairan Bali. Tugas intelijen adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu, mengidentifikasi potensi ancaman, serta merumuskan langkah-langkah preventif atau responsif yang paling efektif. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya intelijen dengan bijaksana, sehingga meskipun sumber daya terbatas, hasil yang dicapai dapat memberikan dampak maksimal terhadap stabilitas dan keamanan maritim di Perairan Bali.

Optimalisasi juga banyak diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks (Winardi, 2015). Optimalisasi peran intelijen Angkatan Laut berarti mencari dan memilih tindakan yang paling efektif untuk meningkatkan keamanan di perairan Bali, dengan mempertimbangkan berbagai sumber daya dan informasi yang tersedia. Intelijen Angkatan Laut harus mengevaluasi berbagai metode dan pendekatan dalam melaksanakan tugasnya, seperti pemantauan aktivitas maritim, pengumpulan data intelijen, dan

koordinasi dengan pihak terkait, untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memberikan hasil terbaik dalam hal pencegahan dan penanggulangan ancaman.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk merumuskan gejala-gejala, informasi-informasi dan keterangan-keterangan terkait peran intelijen guna meningkatkan keamanan maritim Perairan Bali. Penelitian kualitatif diartikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan membangun gambaran holistik kompleks, dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan rinci dari informan (Creswell, 2017). Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif dimulai dengan berpikir secara induktif, menangkap berbagai fakta atau fenomena melalui pengamatan, lalu menganalisa dan melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati. Proses induktif mengilustrasikan usaha peneliti untuk mengolah secara berulang-ulang tema dan data base penelitian hingga dapat membangun tema yang utuh.

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang peran intelijen di Perairan Bali, dengan fokus pembahasan pada jumlah dan kemampuan personel serta Sarpras intelijen. Pendekatan penelitian ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek. Fenomena yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah bahwa jumlah dan kemampuan personel serta Sarpras intelijen yang dimiliki Lanal Denpasar saat ini belum dapat mendukung peran intelijen di Perairan Bali secara optimal.

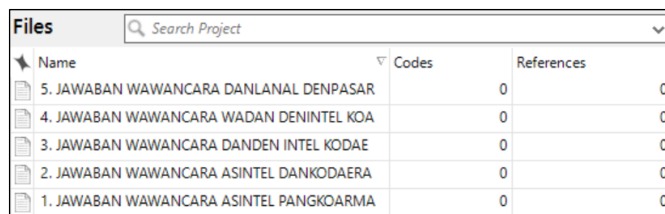
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis data sebagai dasar untuk menyusun argumen, mengembangkan wawasan baru, serta memastikan bahwa pembahasan penelitian didasarkan pada temuan yang valid dan terkontekstualisasi. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan *software* NVivo 12. *Software* ini merupakan alat bantu dalam pengkodean data, identifikasi tema, serta pengelompokan kategori berdasarkan pola atau konsep yang muncul dari data. NVivo 12 memfasilitasi analisis tematik dengan memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara efisien, memvisualisasikan hubungan antar data, serta mengeksplorasi dan menguji hipotesis dalam konteks yang lebih mendalam.

Adapun langkah-langkah analisis dengan menggunakan NVivo 12 adalah sebagai berikut:

a. Menyusun transkrip data wawancara dari para narasumber ke format NVivo 12.

Tahap awal yang dilakukan dalam pengolahan data menggunakan NVivo adalah memindahkan data transkrip wawancara yang sudah dipisahkan masing-masing narasumber dan dikelompokkan dalam satu folder agar lebih memudahkan dalam pengolahan datanya, seperti terlihat pada gambar 1.



Name	Codes	References
5. JAWABAN WAWANCARA DANLANAL DENPASAR	0	0
4. JAWABAN WAWANCARA WADAN DENINTEL KOA	0	0
3. JAWABAN WAWANCARA DANDEN INTEL KODAE	0	0
2. JAWABAN WAWANCARA ASINTEL DANKODAERA	0	0
1. JAWABAN WAWANCARA ASINTEL PANGKOARMA	0	0

Gambar 1. Transkrip data wawancara dalam folder files NVivo 12

Sumber: NVivo 12, 2025

b. Membaca dan memahami masing-masing transkrip data wawancara.

Pada tahap ini, peneliti membaca dan memahami masing-masing transkrip data wawancara untuk memperoleh gambaran umum berdasarkan topik-topik utama yang muncul dari hasil wawancara, kemudian membuat poin-poin penting (nodes) berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Fitur yang digunakan adalah fitur Node. File terkait penelitian yang sudah diimpor dalam *software* NVivo 12 kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan kalimat-kalimat yang ingin dianalisis. Setelah ditemukan, kalimat tersebut dikelompokkan sesuai dengan node yang dibuat. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan review terhadap transkrip data wawancara serta untuk mengklasifikasikan data yang digunakan dalam penelitiannya. Hasilnya seperti terlihat pada gambar 2.

Nodes			
Name	Files	References	
KEBIJAKAN, STRATEGI DAN UPAYA		0	0
KEBIJAKAN		0	0
STRATEGI		0	0
UPAYA		0	0
KUANTITAS DAN KUALITAS PERSONEL		0	0
KUALITAS PERSONEL		0	0
KUANTITAS PERSONEL		0	0
PENGARUH TERHADAP KEAMANAN MARITIM		0	0
SARPRAS INTELJEN		0	0
KETERSEDIAAN SARPRAS INTELJEN		0	0
PENINGKATAN KAPASITAS INTELJEN		0	0
PERAN DRONE		0	0

Gambar 2. Pembuatan nodes pada N.Vivo 12

Sumber: N.Vivo 12, 2025

c. Melakukan koding terhadap transkrip data wawancara.

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses mengisi nodes dengan informasi-informasi dari transkrip data wawancara yang berkaitan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Peneliti juga melakukan proses reduksi data (data reduction), yaitu menyatukan semua nodes yang memiliki karakteristik informasi yang sama dan mengeluarkan (menghapus) semua kategori yang kurang relevan dengan topik dan masalah penelitian untuk menghasilkan tema-tema utama yang hendak dilaporkan peneliti. Hasilnya seperti terlihat pada gambar 3.

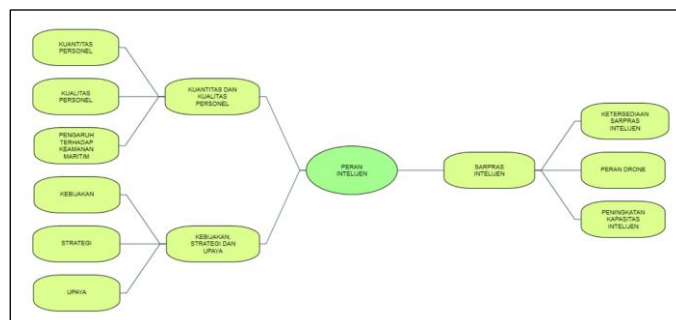
Nodes			
Name	Files	References	
KEBIJAKAN, STRATEGI DAN UPAYA		0	0
KEBIJAKAN		0	0
STRATEGI		0	0
UPAYA		0	0
KUANTITAS DAN KUALITAS PERSONEL		0	0
KUALITAS PERSONEL		0	0
KUANTITAS PERSONEL		0	0
PENGARUH TERHADAP KEAMANAN MARITIM		0	0
SARPRAS INTELJEN		0	0
KETERSEDIAAN SARPRAS INTELJEN		0	0
PENINGKATAN KAPASITAS INTELJEN		0	0
PERAN DRONE		0	0

Gambar 3. Hasil proses koding pada N.vivo 12

Sumber: N.Vivo 12, 2025

d. Proses mind mapping hasil penelitian.

Setelah data di-import ke dalam program N.Vivo, tahap selanjutnya adalah melakukan tahapan Mind Mapping, yang bertujuan untuk mempermudah cara pemahaman peneliti terhadap model penelitiannya yang tertuang pada tampilan di layout, hasil Mind Mapping dalam penelitian ini terlihat pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Mind Mapping

Sumber: N.Vivo 12, 2025

e. Word Frequency

Selanjutnya memvisualisasikan hasil *word frequency* terhadap *coding* kelompok narasumber pada pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan fitur *word frequency* di N.Vivo, peneliti dapat menganalisis seberapa sering suatu kata atau frasa muncul dalam transkrip wawancara, dokumen, atau teks lainnya, dan kemudian menampilkan hasilnya dalam bentuk tabel atau grafik untuk memudahkan interpretasi. Proses ini tidak hanya mengungkapkan kata-kata yang sering digunakan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri konteks di mana kata-kata tersebut muncul, apakah ada pola tertentu atau hubungan dengan tema yang lebih besar.



Gambar 5. Word Frequency

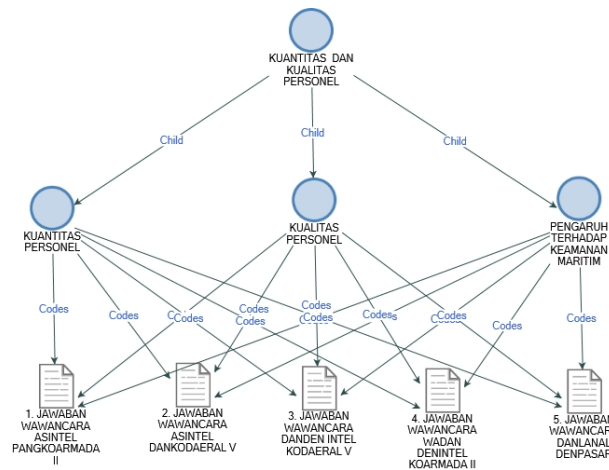
Sumber: N.Vivo 12, 2025

Selanjutnya dilakukan triangulasi hasil wawancara dengan N.vivo 12. Peneliti melaksanakan teknik triangulasi dengan menguji kredibilitas terhadap sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Secara garis besar, terdapat kesesuaian antara hasil wawancara dengan observasi pada subyek penelitian. Dengan demikian peneliti meyakini bahwa data-data yang didapat dari penelitian ini valid, kredibel dan reliabel.

Berikut adalah beberapa hasil penting dari triangulasi data yang telah dilakukan:

a. Kondisi kuantitas dan kualitas personel intelijen

Berdasarkan hasil wawancara kepada para narasumber didapatkan data hasil triangulasi bahwa dari 5 narasumber, pada umumnya mereka menyatakan bahwa kondisi kuantitas dan kualitas personel intelijen Lanal Denpasar belum mampu memenuhi kebutuhan ideal untuk menghadapi potensi ancaman keamanan di Perairan Bali. Dari hasil wawancara terhadap para narasumber, diperoleh keterangan-keterangan yang berhubungan dengan kuantitas personel, kualitas personel dan pengaruhnya terhadap keamanan maritim di Perairan Bali. Poin-poin tersebut merupakan sub kategori/*child node* dari penjelasan “kondisi kuantitas dan kualitas personel intelijen”, hasil dari proses *coding* menggunakan N.Vivo 12. Jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian selanjutnya diolah menggunakan N.Vivo 12 dan didapatkan data sesuai dengan gambar berikut:

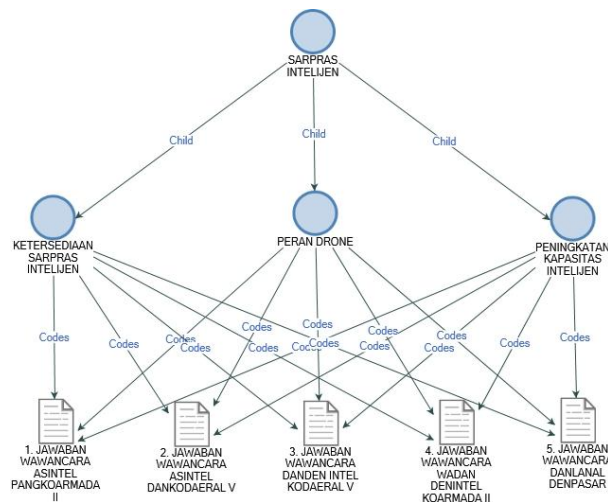


Gambar 6. *Project Map* Kuantitas dan Kualitas Personel

Sumber: NVivo 12, 2025

b. Ketersediaan Sarpras intelijen

Berdasarkan hasil wawancara kepada para narasumber didapatkan data hasil tiangulasi bahwa dari 5 narasumber, pada umumnya mereka menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana intelijen di Lanal Denpasar saat ini masih belum optimal untuk mendukung peran intelijen dalam meningkatkan keamanan di Perairan Bali. Dari hasil wawancara terhadap para narasumber, diperoleh keterangan-keterangan yang berhubungan dengan ketersediaan Sarpras intelijen, peran drone dan peningkatan kapasitas Sarpras intelijen. Poin-poin tersebut merupakan sub kategori/*child node* dari penjelasan “ketersediaan Sarpras intelijen”, hasil dari proses *coding* menggunakan NVivo 12. Jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian selanjutnya diolah menggunakan NVivo 12 dan didapatkan data sesuai dengan gambar berikut:



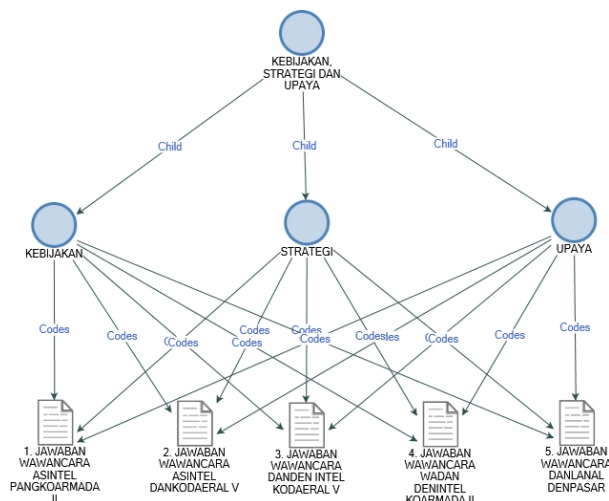
Gambar 7. *Project Map* Sarpras Intelijen

Sumber: NVivo 12, 2025

c. Kebijakan, strategi dan upaya

Berdasarkan hasil wawancara kepada para narasumber didapatkan data hasil tiangulasi bahwa dari 5 narasumber, pada umumnya mereka menyatakan bahwa diperlukan kebijakan, strategi dan upaya-upaya yang bersifat strategis, integratif, dan adaptif untuk menghadapi kompleksitas ancaman di Perairan Bali. Dari hasil wawancara terhadap para narasumber, diperoleh keterangan-keterangan yang berhubungan dengan kebijakan, strategi dan upaya. Poin-poin tersebut merupakan sub kategori/*child*

node dari penjelasan “kebijakan, strategi dan upaya”, hasil dari proses *coding* menggunakan N.Vivo 12. Jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian selanjutnya diolah menggunakan N.Vivo 12 dan didapatkan data sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 8. *Project Map* Kebijakan, Strategi dan Upaya

Sumber: N.Vivo 12, 2025

Untuk merumuskan strategi peningkatan keamanan maritim di Perairan Bali, peneliti menggunakan SWOT untuk menganalisis faktor-faktor internal (*strengths* dan *weakness*) dengan faktor-faktor eksternal (*opportunity* dan *threats*) sehingga dapat menentukan suatu langkah yang tepat dan ditujukan terhadap objek dan subjek dalam penelitian, sebagaimana tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor-Faktor Internal (*Internal Factors Analysis Summary / IFAS*)

Faktor – Faktor Internal	
<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Letak geografis Perairan Bali yang strategis.	Keterbatasan kuantitas personel intelijen.
Sinergitas stakeholder maritim.	Kualitas personel intelijen belum optimal.
Sistem intelijen yang terintegrasi.	Keterbatasan Sarpras intelijen.
Letak geografis Perairan Bali yang strategis.	Pemanfaatan teknologi di bidang intelijen masih terbatas.

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 2. Faktor-Faktor Eksternal (*External Factors Analysis Summary / IFAS*)

Faktor – Faktor Eksternal	
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Dukungan kebijakan nasional.	Kompleksitas ancaman maritim
Kerjasama keamanan maritim.	Tingginya volume pelayaran di Perairan Bali.
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	Kondisi geografis yang kompleks dan rawan.
Pembangunan infrastruktur maritim.	Tumpang tindih kewenangan antar instansi maritim.

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan identifikasi *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat* di atas, selanjutnya dilakukan penyebaran kuisioner kepada 12 orang expert untuk mengetahui nilai bobot faktor-faktor internal dan eksternal, dengan nilai bobot berkisar antara 0.0 (tidak penting), 0.25 (kurang penting), 0.5 (cukup penting), 0.75 (penting) dan 1.0 (sangat penting), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Perhitungan Bobot Faktor-faktor Internal

No.	Faktor Internal	Nilai					Jml	Total	Bobot
		TP 0	KP 0,25	CP 0,5	P 0,75	SP 1			
	Strength								
1.	Letak geografis Perairan Bali yang strategis.			2	5	5	12	9,75	0,295
2.	Sinergitas stakeholder maritim.			5	5	2	12	8,25	0,250
3.	Sistem intelijen yang terintegrasi.		2	3	5	2	12	7,75	0,235
4.	Kesiapsiagaan operasional.		4	2	3	3	12	7,25	0,220
								33	1
	Weakness								
1.	Keterbatasan kuantitas personel intelijen.		2	3	4	3	12	8	0,242
2.	Kualitas personel intelijen belum optimal.		3	2	5	2	12	7,5	0,227
3.	Keterbatasan Sarpras intelijen.			5	4	3	12	8,5	0,258
4.	Pemanfaatan teknologi di bidang intelijen masih terbatas.			4	4	4	12	9	0,273
								33	1

Tabel 4. Matriks Perhitungan Bobot Faktor-faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Nilai					Jml	Total	Bobot
		TP 0	KP 0,25	CP 0,5	P 0,75	SP 1			
	Opportunity								
1.	Dukungan kebijakan nasional.			4	4	4	12	9	0,288
2.	Kerjasama keamanan maritim.		4	3	5		12	6,25	0,200
3.	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.		2	2	4	4	12	8,5	0,272
4.	Pembangunan infrastruktur maritim.		3	3	3	3	12	7,5	0,240
								31,25	1
	Threat								
1.	Kompleksitas ancaman maritim		3	4	3	2	12	7	0,230
2.	Tingginya volume pelayaran di Perairan Bali.		4	4	4		12	6	0,197
3.	Kondisi geografis yang kompleks dan rawan.			3	4	5	12	9,5	0,311
4.	Tumpang tindih kewenangan antar instansi maritim.		3	2	3	4	12	8	0,262
								30,5	1

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Selanjutnya melakukan perhitungan rating faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil kuesioner yang telah diberikan kepada 12 orang responden, dengan rentang nilai 1 – 4, dengan rincian 1 (tidak signifikan), 2 (cukup signifikan), 3 (signifikan), dan 4 (sangat signifikan).

Tabel 5. Matriks Perhitungan Rating Faktor-faktor Internal

No.	Faktor Internal	Nilai				Jml	Total	Rating
		TS 1	CS 2	S 3	SS 4			
	Strength							
1.	Letak geografis Perairan Bali yang strategis.		2	4	6	12	40	3,333
2.	Sinergitas stakeholder maritim.		4	3	5	12	37	3,083
3.	Sistem intelijen yang terintegrasi.	1	2	5	4	12	36	3,000
4.	Kesiapsiagaan operasional.	2	5	3	2	12	29	2,417
	Weakness							
1.	Keterbatasan kuantitas personel intelijen.		3	4	5	12	38	3,167
2.	Kualitas personel intelijen belum optimal.		3	5	4	12	37	3,083
3.	Keterbatasan Sarpras intelijen.		4	6	2	12	34	2,833
4.	Pemanfaatan teknologi di bidang intelijen masih terbatas.		2	5	5	12	39	3,250

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 6. Matriks Perhitungan Rating Faktor-faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Nilai				Jml	Total	Rating
		TS 1	CS 2	S 3	SS 4			
	Opportunity							
1.	Dukungan kebijakan nasional.		3	3	6	12	39	3,250
2.	Kerjasama keamanan maritim.		4	5	3	12	35	2,917
3.	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.		3	5	4	12	37	3,083
4.	Pembangunan infrastruktur maritim.	2	5	3	2	12	29	2,417
	Threat							
1.	Kompleksitas ancaman maritim	4	3	3	2	12	27	2,250
2.	Tingginya volume pelayaran di Perairan Bali.		4	3	5	12	37	3,083
3.	Kondisi geografis yang kompleks dan rawan.		3	3	6	12	39	3,250

4.	Tumpang tindih kewenangan antar instansi maritim.	2	2	4	4	12	34	2,833
----	---	---	---	---	---	----	----	-------

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Selanjutnya melakukan perhitungan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS), sebagai berikut:

Tabel 77. *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

No	<i>Internal factor Analysis Summary</i> (IFAS)	Bobot	Rating	Skor
	Strength			
1.	Letak geografis Perairan Bali yang strategis.	0,295	3,333	0,983
2.	Sinergitas stakeholder maritim.	0,250	3,083	0,771
3.	Sistem intelijen yang terintegrasi.	0,235	3,000	0,705
4.	Kesiapsiagaan operasional.	0,220	2,417	0,532
	Total Strength			2,991
	Weakness			
1.	Keterbatasan kuantitas personel intelijen.	0,242	3,167	0,766
2.	Kualitas personel intelijen belum optimal.	0,227	3,083	0,700
3.	Keterbatasan Sarpras intelijen.	0,258	2,833	0,731
4.	Pemanfaatan teknologi di bidang intelijen masih terbatas.	0,273	3,250	0,887
	Total Weakness			3,084

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 8. *External Factor Analysis Summary* (EFAS)

No	<i>External factor Analysis Summary</i> (EFAS)	Bobot	Rating	Skor
	Opportunity			
1.	Dukungan kebijakan nasional.	0,288	3,250	0,936
2.	Kerjasama keamanan maritim.	0,200	2,917	0,583
3.	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	0,272	3,083	0,839
4.	Pembangunan infrastruktur maritim.	0,240	2,417	0,580
	Total Opportunity			2,938
	Threat			
1.	Kompleksitas ancaman maritim	0,230	2,250	0,518
2.	Tingginya volume pelayaran di Perairan Bali.	0,197	3,083	0,607
3.	Kondisi geografis yang kompleks dan rawan.	0,311	3,250	1,011
4.	Tumpang tindih kewenangan antar instansi maritim.	0,262	2,833	0,742
	Total Threat			2,878

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

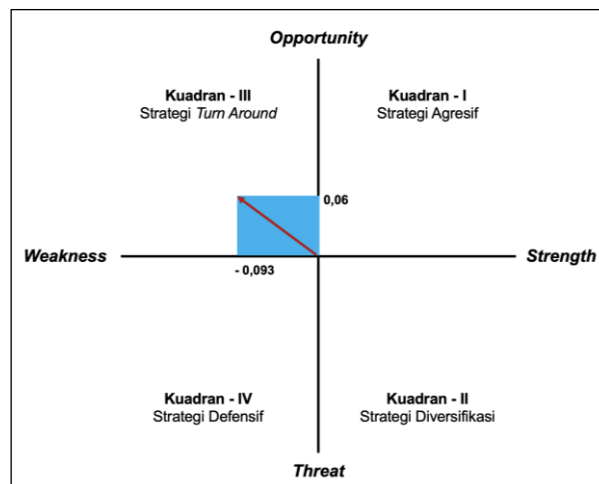
Setelah mendapatkan nilai dari masing-masing aspek, maka dilakukan penentuan koordinat SWOT dengan menggunakan matriks koordinat sebagai berikut:

Tabel 9. Tabel Matriks Koordinat SWOT

INTERNAL (X)	NILAI	EKSTERNAL (Y)	NILAI
<i>Strength</i>	2,991	<i>Opportunity</i>	2,938
<i>Weakness</i>	3,084	<i>Threat</i>	2,878
Selisih	- 0,093	Selisih	0,06

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Setelah mendapatkan analisa dari faktor-faktor yang mempengaruhi dari internal maupun eksternal, maka dapat diketahui kuadran strategi terpilih dan matriks strategi untuk digunakan sebagai pemecahan masalah, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.9 Diagram SWOT

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Dari hasil analisis SWOT diketahui bahwa hasil perhitungan berada pada Kuadran III (W - O), sehingga strategi yang digunakan adalah model Strategi *Turn Around*. Strategi ini menitikberatkan pada upaya untuk mengatasi kelemahan yang ada dan mengubah kondisi yang kurang menguntungkan menjadi lebih baik, melalui langkah-langkah perbaikan yang signifikan. Dalam konteks penelitian ini, strategi turn around dapat diterapkan dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki, seperti keterbatasan kuantitas dan kualitas personel intelijen serta keterbatasan Sarpras intelijen dengan memaksimalkan potensi yang ada untuk mengoptimalkan peran intelijen Angkatan Laut guna mendukung Lanal Denpasar dalam rangka meningkatkan keamanan maritim di Perairan Bali.

Strategi *turn around* pada tulisan ini dapat dilihat pada tabel matriks kombinasi strategi berikut:

Tabel 4.10 Matriks Strategi SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Letak geografis Perairan Bali yang strategis (S1). 2. Sinergitas stakeholder maritim (S2). 3. Sistem intelijen yang terintegrasi (S3). 4. Kesiapsiagaan operasional (S4).	1. Keterbatasan kuantitas personel intelijen (W1). 2. Kualitas personel intelijen belum optimal (W2). 3. Keterbatasan Sarpras intelijen (W3). 4. Pemanfaatan teknologi di bidang intelijen masih terbatas (W4).
Peluang (O) 1. Dukungan kebijakan nasional (O1). 2. Kerjasama keamanan maritim (O2). 3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (O3). 4. Pembangunan infrastruktur maritim (O4).	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
Ancaman (T) 1. Kompleksitas ancaman maritim (T1). 2. Tingginya volume pelayaran di Perairan Bali (T2). 3. Kondisi geografis yang kompleks dan rawan (T3). 4. Tumpang tindih kewenangan antar instansi maritim (T4).	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Selanjutnya akan dibahas mengenai optimalisasi peran intelijen Angkatan Laut guna mendukung Lanal Denpasar dalam rangka meningkatkan keamanan di Perairan Bali. Pembahasan ini akan mengulas tentang rumusan masalah penelitian dihadapkan dengan teori-teori dan studi literatur lainnya yang digunakan, yaitu:

a. Kuantitas personel intelijen dalam meningkatkan keamanan di Perairan Bali

Dalam perspektif teori intelijen, pengumpulan data dan informasi yang akurat merupakan kunci untuk pengambilan keputusan yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Sun Tzu. Di Perairan Bali, tugas intelijen mencakup identifikasi ancaman potensial, seperti penyelundupan, illegal fishing, dan ancaman keamanan laut lainnya. Oleh karena itu, peningkatan jumlah personel intelijen yang terlatih dan kompeten menjadi sangat penting, guna mengoptimalkan pengumpulan informasi, analisis data, serta penerapan hasil analisis tersebut dalam merumuskan strategi pengamanan yang efektif. Kerja sama antara lembaga intelijen daerah, aparat keamanan, dan masyarakat setempat, seperti yang dijelaskan dalam Forum Komunitas Intelijen Daerah (Forkominda), dapat mempercepat deteksi dini ancaman dan memastikan langkah-langkah pengamanan yang lebih tepat. Peningkatan jumlah personel intelijen juga mendukung analisis ancaman yang lebih komprehensif, meliputi potensi ancaman di masa lalu, masa kini, dan prediksi ancaman di masa depan.

Teori keamanan maritim menekankan pentingnya perlindungan wilayah laut dari ancaman fisik dan non-fisik, termasuk kriminalitas dan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, personel intelijen yang cukup dan terlatih memainkan peran penting dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons ancaman secara cepat dan tepat. Keberadaan personel intelijen yang memadai akan memperkuat fungsi deteksi dini dan meningkatkan sinergi antar lembaga untuk menciptakan stabilitas maritim, serta mendukung prinsip "*Good Order at Sea*" yang diungkapkan oleh Geoffrey Till. Dalam konteks Perairan Bali, ancaman tidak hanya berasal dari faktor fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan politis, sebagaimana dijelaskan oleh teori persepsi ancaman oleh Tilman. Penambahan personel intelijen yang terlatih dan peningkatan kualitas kerja sama dengan berbagai instansi terkait akan memperkuat kemampuan negara dalam menghadapi ancaman maritim, menjaga kedaulatan, serta memastikan kelancaran aktivitas ekonomi dan pariwisata yang vital bagi Indonesia.

b. Kualitas personel intelijen dalam meningkatkan keamanan di Perairan Bali

Dalam teori intelijen, Sun Tzu menekankan pentingnya kecerdasan dan kemampuan analitis dalam pengambilan keputusan, yang relevansinya sangat terasa dalam konteks Perairan Bali. Di sini, kualitas personel intelijen yang terlatih memainkan peran penting dalam mendeteksi potensi ancaman seperti penyelundupan dan kejahatan maritim. Selain kemampuan dalam mengumpulkan data, mereka juga harus memiliki keterampilan analitis yang tajam untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons ancaman dengan cepat dan tepat. Intelijen maritim di Bali memerlukan personel yang tidak hanya terampil dalam pengumpulan informasi, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika ancaman yang ada, termasuk ancaman militer dan non-militer, untuk menjaga stabilitas keamanan di wilayah tersebut.

Lebih lanjut, kualitas personel intelijen di Lanal Denpasar berkaitan erat dengan strategi keamanan maritim yang lebih luas, yang melibatkan pengelolaan dan pertahanan wilayah laut yang vital. Dalam teori ancaman, seperti yang dijelaskan oleh Prunckun, intelijen harus mampu menganalisis niat dan kemampuan pihak yang berpotensi menjadi ancaman, termasuk memahami faktor-faktor geopolitik yang dapat mempengaruhi persepsi ancaman. Kualitas intelijen yang tinggi memungkinkan penanganan ancaman secara lebih efektif melalui kerja sama dengan berbagai lembaga terkait, serta penerapan teknologi modern untuk analisis dan deteksi dini. Penelitian ini juga mendukung pentingnya meningkatkan kualitas personel intelijen dengan pelatihan yang berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi canggih, guna menghadapi ancaman maritim yang terus berkembang dan menjaga kedaulatan Perairan Bali.

c. Ketersediaan Sarpras intelijen untuk meningkatkan keamanan di Perairan Bali

Dalam konteks teori intelijen, Sarpras yang berkualitas sangat penting untuk mendukung tugas personel intelijen dalam mengumpulkan, menganalisis, dan merespons ancaman secara efektif. Sun Tzu menekankan bahwa intelijen bukan hanya soal memperoleh informasi, tetapi juga menganalisisnya untuk memprediksi potensi risiko dan hambatan yang mungkin timbul. Dalam hal ini, Sarpras seperti teknologi pemantauan maritim, perangkat analisis data, dan fasilitas komunikasi yang canggih memainkan peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Ketersediaan Sarpras yang optimal memungkinkan personel intelijen untuk mendeteksi ancaman secara lebih akurat dan merumuskan strategi keamanan yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2011 yang mengatur bahwa intelijen harus mendukung perumusan kebijakan dan strategi nasional, serta menciptakan kerjasama yang lebih efektif antara lembaga terkait untuk menjaga keamanan Perairan Bali.

Teori ancaman dan strategi menunjukkan bahwa Sarpras intelijen juga penting untuk menganalisis niat dan kemampuan ancaman yang mungkin datang dari dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini, Sarpras yang memadai memungkinkan intelijen untuk mendeteksi dan mengatasi ancaman baik yang bersifat militer maupun non-militer, seperti penyelundupan atau kejahatan maritim. Teknologi yang canggih, seperti pemantauan maritim dan sistem komunikasi terenkripsi, sangat penting untuk memastikan keamanan dan kedaulatan maritim. Dengan Sarpras yang optimal, intelijen dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkoordinasi dengan lembaga nasional dan internasional, serta merespons ancaman dengan lebih cepat dan efektif. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya Sarpras dalam meningkatkan peran intelijen maritim untuk menjaga stabilitas dan keamanan di Perairan Bali, dengan penekanan pada pengumpulan data yang akurat dan tepat waktu untuk mendukung kebijakan yang lebih responsif dan efisien.

d. Kebijakan, strategi dan upaya untuk meningkatkan peran intelijen Angkatan Laut di Perairan Bali melalui peningkatan kuantitas dan kualitas personel serta Sarpras intelijen**1) Kebijakan**

Dengan memperhatikan faktor-faktor strength, weakness, opportunity dan threat serta kondisi nyata terkait peningkatan keamanan di Perairan Bali, maka perlu dirumuskan suatu kebijakan umum yang digunakan sebagai pedoman dalam mengoptimalkan peran intelijen Angkatan Laut. Adapun kebijakan umum tersebut adalah:

“Terwujudnya optimalisasi peran intelijen Angkatan Laut melalui peningkatan kuantitas dan kualitas personel serta Sarpras intelijen guna mendukung Lanal Denpasar dalam rangka meningkatkan keamanan di Perairan Bali”

2) Strategi

Berdasarkan analisis SWOT yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa hasil perhitungan berada pada Kuadran III (W – O), sehingga strategi yang digunakan adalah model Strategi *Turn Around*. Strategi ini berorientasi untuk memanfaatkan peluang jangka panjang melalui mobilisasi sumber daya untuk mengubah *Weakness* (W) menjadi *Opportunity* (O).

Berdasarkan arah kebijakan yang telah ditetapkan dan pendekatan kualitatif dari Kuadran SWOT, maka dapat dirumuskan strategi-strategi sebagai berikut:

- a) Strategi Pertama, meningkatkan kuantitas personel intelijen dengan memanfaatkan dukungan kebijakan nasional (W1, O1).
- b) Strategi Kedua, meningkatkan kualitas personel intelijen melalui kerjasama keamanan maritim (W2, O2).
- c) Strategi Ketiga, mengatasi keterbatasan sarpras intelijen dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (W3, O3).

3) Upaya

Dalam rangka mewujudkan sasaran kebijakan dan strategi di atas, maka dilaksanakan upaya-upaya untuk mengatasi semua pokok-pokok persoalan yang ditemukan, dengan mempertimbangkan landasan pemikiran dan faktor-faktor yang mempengaruhi (eksternal dan internal). Berdasarkan pendekatan-pendekatan dalam teori intelijen, teori keamanan maritim, teori ancaman, teori strategi, teori peran dan teori optimalisasi, maka dapat dirumuskan upaya-upaya yang dilaksanakan sebagai penjabaran strategi, sebagai berikut:

- a) Upaya Strategi – 1. Untuk mewujudkan strategi – 1, yaitu meningkatkan kuantitas personel intelijen dengan memanfaatkan dukungan kebijakan nasional, maka dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
 - (1) TNI AL mengusulkan tambahan alokasi anggaran kepada DPR dan Kementerian Keuangan untuk meningkatkan jumlah rekrutmen prajurit TNI AL.
 - (2) TNI AL memperbesar peluang/kesempatan bagi prajurit TNI AL untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan intelijen baik di dalam maupun luar negeri.
 - (3) Lanal Denpasar bekerja sama dengan masyarakat lokal (nelayan) dan industri jasa maritim di Bali, untuk membentuk jaringan intelijen lokal yang dapat membantu proses pengumpulan informasi intelijen.
- b) Upaya Strategi – 2. Untuk mewujudkan strategi – 2, yaitu meningkatkan kualitas personel intelijen melalui kerjasama keamanan maritim, maka dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
 - (1) TNI AL meningkatkan kerjasama di bidang intelijen dengan negara-negara lain, seperti Intelligence Echange Conference/IEC (Indonesia – Thailand), Subject Matter Expert Echange/SMEE di bidang intelijen (Indonesia-Thailand). Kerjasama ini selain dapat meningkatkan kualitas personel intelijen Angkatan Laut juga dapat berperan untuk meningkatkan keamanan maritim di perairan yurisdiksi nasional, termasuk di Perairan Bali.
 - (2) TNI AL bekerjasama dengan negara-negara mitra untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan di bidang intelijen.
 - (3) Lanal Denpasar meningkatkan kerjasama dengan stakeholder maritim di Bali, seperti Polairud, Bea Cukai dan KKP untuk melaksanakan latihan dan patroli maritim bersama. Kegiatan ini dapat membantu dalam pertukaran informasi intelijen dan meningkatkan kesadaran serta kapasitas personel intelijen dalam menangani ancaman maritim di Perairan Bali.
- c) Upaya Strategi – 3. Untuk mewujudkan strategi – 3, yaitu mengatasi keterbatasan Sarpras intelijen dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
 - (1) TNI AL melaksanakan pengadaan drone untuk meningkatkan pengawasan area-area yang sulit dijangkau oleh kapal patroli. Pemanfaatan drone diharapkan

dapat memberikan gambaran situasi secara real time serta memantau potensi ancaman di perairan-perairan rawan, termasuk Perairan Bali.

(2) TNI AL melaksanakan pengadaan alat komunikasi yang terenkripsi untuk menghindari penyadapan atau peretasan informasi.

(3) TNI AL melaksanakan program pelatihan kepada personel intelijen mengenai pengoperasian drone dan alat komunikasi yang terenkripsi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan jumlah personel intelijen yang terlatih di Perairan Bali sangat penting untuk mengoptimalkan deteksi dini ancaman, seperti penyelundupan dan illegal fishing. Hal ini, bersama dengan kerja sama antar lembaga dan masyarakat, akan memperkuat pengamanan maritim, mendukung stabilitas kawasan, dan menjaga kedaulatan serta kelancaran aktivitas ekonomi dan pariwisata.
- b. Kualitas personel intelijen yang terlatih dan analitis sangat penting untuk mendeteksi dan merespons ancaman dengan cepat di Perairan Bali. Kemampuan ini mendukung strategi keamanan maritim, memperkuat kerja sama antar lembaga, dan memanfaatkan teknologi modern untuk deteksi dini, guna menjaga stabilitas dan kedaulatan wilayah.
- c. Ketersediaan Sarpras intelijen yang memadai sangat penting untuk mendeteksi, menganalisis, dan merespons ancaman di Perairan Bali secara efektif. Teknologi canggih dan fasilitas komunikasi yang optimal memperkuat pengambilan keputusan yang cepat, meningkatkan koordinasi antar lembaga, serta mendukung kebijakan keamanan yang responsif dan akurat.
- d. Kebijakan untuk meningkatkan keamanan di Perairan Bali melalui optimalisasi peran intelijen Angkatan Laut menekankan pada peningkatan kuantitas dan kualitas personel serta Sarpras intelijen. Strategi yang diterapkan, berdasarkan analisis SWOT, berfokus pada pemanfaatan peluang untuk mengatasi kelemahan yang ada. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi peningkatan jumlah personel melalui dukungan kebijakan nasional, peningkatan kualitas melalui kerjasama internasional di bidang intelijen, dan pengadaan sarpras canggih seperti drone dan sistem komunikasi terenkripsi. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat memperkuat deteksi dini ancaman, meningkatkan koordinasi antar lembaga, dan menjaga stabilitas maritim serta kedaulatan negara di Perairan Bali.

REFERENSI

- Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- J Winardi, S. E. *Manajemen perilaku organisasi*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Keliat, M. Keamanan maritim dan implikasi kebijakannya bagi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 (2009).
- Kolodziej, Edward A. "French Strategy Emergent: General André Beaufre - A Critique." *World Politics* 19, no. 3 (1967).
- Kurnia, Aan. *Menyongsong Poros Maritim Dunia di Antara Ancaman dan Peluang*. Jakarta: Epicentrum Walk, 2017.
- Kurnia, Okki. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia 5.0*. Pradina Pustaka, 2023.
- Lepa, Oktavia, Sofia Pangemanan, and Ismail Rachman. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur). *Jurnal Eksekutif* 3, no. 3 (2019).
- Nurrohman, Bayu. "Optimalisasi pelayanan E-KTP guna meningkatkan validitas data kependudukan di Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang." *Jurnal* 10 (2017).
- Octavian, Amaruli dan. Yulianto, Bayu. *Budaya, Identitas & Masalah Keamanan Maritim*. Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia, 2014.
- Octavian, et al. *Analisis perkembangan dan risiko berbasis 3D matrik studi kasus jaringan teror di wilayah perbatasan Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia*. Bogor: Unhan Press, 2020.
- Prunckun, H., *Counterintelligence. Theory and Practice*. London: The Rowman & Littlefield Publishing Group, 2019.

- Rahayu, Amy, dan Vishnu Juwono. *Birokrasi & Government Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019
- Roell, P., Feldt, L., & Thiele, R. D. Maritime security—Perspectives for a comprehensive approach. *ISPSW Strategy Series: Focus on Defense and International Security*, Vol. 2, No. 74 (2013).
- Rousseau, D. L., & Garcia-Retamero, R. *Identity, power, and threat perception: A cross-national experimental study*. *Journal of Conflict Resolution*, 51, (2007).
- Saronto, Y. Wahyu & Jasir Karwita. *Teori Intelijen dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Ekalaya Saputra, 2001.
- Stein, J. G. *Threat perception in international relations*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Susanto & Dicky Munaf. *Komando dan Pengendalian Keamanan dan Keselamatan Laut: Berbasis Sistem Peringatan Dini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- UU RI Nomor 17 tahun 2011 tentang Intelijen
- UU RI Nomor 3 Tahun 2025 tentang Perubahan atas UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI
- Wahyono, S.K. *Pengertian dan Lingkup Keamanan Nasional*. Jakarta: KSKN. Universitas Indonesia, 2003.